

ANALISIS MORFOLOGI BENTUK PASIF BAHASA JAWA BANYUMAS

Siti Maryam

FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember

sitimaryam1402@gmail.com

Abstrak

Morfologi merupakan salah satu kajian yang menarik dalam linguistik, hal tersebut karena morfologi menjadi bentuk lanjutan dari sintaksis. Salah satu fenomena yang cukup menarik yaitu pada perubahan kata bahasa Jawa Banyumas atau yang sering diketahui dengan bahasa Ngapak. Dikatakan menarik karena perubahan katanya berbeda dengan Jawa standar/Jawa Solo-Yogya. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat prefiks penanda pasif, yakni /tek-/ , /kok-/ , dan /di-/. Ketiga prefiks seringkali digunakan pada percakapan sehari-hari di masyarakat Jawa daerah Banyumas. (2) Bentuk-bentuk prefix pasif dapat menjadi bagian yang diterima dalam kalimat aktif. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, ujaran yang dibubuhi prefiks /tek-/ dapat diganti atau diberi prefiks /kok-/ dan /di-/ tetapi jika tidak dapat dibubuhi prefiks /tek-/ , maka kata tersebut tidak dapat menggunakan kedua prefiks pasif lainnya. (3) Terdapat kategori berupa bentuk dasar dalam konstituen pusatnya, terbagi ke dalam empat bentuk dasar berupa unsur pokok yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

Kata kunci: Morfologi, prefiks penanda pasif, dialek Banyumas

Abstract

Morphology as a part of syntax has always been interesting topic to discuss in a study of linguistics. One interesting phenomeneon in morphology can be found here is the changes of words in the local Banyumas dialects known as "Ngapak". The changes are different from the Standart Language of Java found in Solo or Jogjakarta. The results of the study showed that in the local language of Banyumas, (1) There are three different prefixes; /tek-/ , /kok-/ , and /di-/, which constitute passive meaning. These prefixes are commonly used in daily interactions of Banyumas citizens. (2) These passive prefiexes can be meant active in Banyumas. Prefix /tek-/ added in a word can be subtituted by , /kok-/ , or /di-/, but if prefix /tek-/ cannot be added, the other two passive prefixes cannot be added either. (3) There four basic forms in its central constituent, namely verbs, nouns, adjectives and numbers.

Key words: Morphology, passive marker prefix, Banyumas dialects.

1. PENDAHULUAN

Bahasa di seluruh dunia berbeda-beda maksud dan penggunaannya. Sehubungan dengan hal ini, bahasa digunakan baik untuk menyampaikan

maksud, keinginan, maupun perasaannya. Pada zaman dahulu, bahasa hanya merupakan bagian dari ilmu budaya dan kajian filsafat. Tetapi, pada awal abad ke-20, kajian bahasa atau yang sekarang kita kenal

dengan kajian linguistik mulai populer dipelajari oleh beberapa generasi muda dan ahli. Dalam ilmu kajian linguistik, terdapat beberapa macam bidang kajian bentuk seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Morfologi menjadi cakupan kajian yang cukup menarik dalam linguistik, karena morfologi merupakan tingkat lanjutan dari sintaksis itu sendiri. Sebelum merucut ke dalam wilayah bahasa kajian, alangkah baiknya mengetahui dahulu pengertian dari morfologi itu sendiri. Morfologi oleh Ramlan (2009: 23) diartikan sebagai seluk beluk pembentukan kata dimana satuan morfem diselidiki oleh morfologi dan tingkatan yang paling tinggi berupa kata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kridalaksana (2009: 9), menyatakan bahwa morfologi merupakan proses pengolahan leksem menjadi sebuah kata. Dengan kata lain, leksem menjadi satuan leksikal dan kata menjadi satuan gramatikal. Dalam hal ini, leksim tidak hanya berubah bentuk tetapi juga memiliki makna baru yang disebut dengan makna gramatikal. Setara dengan kedua teori tersebut diatas, Verhaar (1984: 52) menyatakan bahwa morfologi merupakan suatu bidang linguistik yang mempelajari tentang susunan bagian kata secara gramatikal. Dari ketiga pengertian morfologi diatas, dapat disimpulkan bahwa morfologi itu sendiri merupakan suatu proses pembentukan kata dari leksem dimana

leksem merupakan satuan leksikal dan kata merupakan satuan gramatikal.

Dalam setiap bahasa, proses pembentukan kata umumnya berbeda. Pembentukan kata secara umum melalui beberapa proses yang berbeda menurut berbagai pandangan para ahli linguistik. Samsuri (1985: 190-193) menyatakan ada lima proses pembentukan kata yaitu afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplisi dan modifikasi kosong. Fenomena yang cukup menarik yaitu pada perubahan kata bahasa Jawa Banyumas atau yang sering dikenal dengan bahasa Ngapak. Dikatakan menarik karena perubahan katanya berbeda dengan Jawa standar/Jawa Solo-Yogya. Sebagai contoh dalam afiksasi prefiks penanda pasif bahasa Jawa Banyumas dalam kata “gawa” (bawa) + “tek” menjadi “tekgawa” (kubawa), sedangkan dalam bahasa Jawa Solo/Yogya kata “gawa” + “tak” menjadi “takgowo” (kubawa). Perubahan bunyi vokal /e/ menjadi /a/ dalam prefiks pasif “tek” dan “tak” tersebut merupakan salah satu perubahan morfologis berupa perubahan tingkatan bahasanya. Sama halnya dengan “gawa” menjadi “gowo” yakni perubahan bunyi /a/ menjadi /o/. Bahasa Jawa Solo/Yogya dikenal sebagai bahasa jawa pusat yakni bahasa jawa sopan/krama sedangkan bahasa Jawa Banyumas dikenal sebagai bahasa Jawa kasar/pinggiran.

Bahasan kalimat penanda pasif ini hanya akan terfokus pada bahasa Jawa

Banyumas karena penggunaannya yang hampir sama dengan Jawa Solo/Yogya, hanya terdapat sedikit perbedaan mengenai bunyi vokal dan konsonannya. Prefiks penanda pasif bahasa Jawa ini sebenarnya sudah pernah diteliti oleh Arifin (1999) yang menghasilkan sebuah buku berjudul "*Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*". Arifin menyatakan bahwa ada 3 penanda pasif dalam bahasa Jawa yaitu /tek-/, /kok-/, dan /di-/. Semua penanda itu memiliki fungsi, peran dan tujuan penggunaannya masing-masing. Selain itu, Sudaryanto (1991) dalam bukunya yang berjudul "*Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*" juga menyatakan hal yang serupa mengenai prefiks penanda pasif tersebut.

Berdasar pada kedua teori dalam buku tersebut di atas, akanlah sangat menarik untuk membahas mengenai prefiks penanda pasif ini. Selain itu, terdapat juga buku rujukan lainnya yang tentu untuk menyempurnakan teori tersebut.

Teori tentang morfologi bahasa Jawa telah dipaparkan oleh beberapa ahli bahasa. Ramlan (2009: 21) memaparkan pengertian morfologi sebagai bagian ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk bentuk kata dan kemungkinan adanya perubahan akibat perubahan bentuk kata. Kemudian, dalam morfologi terdapat beberapa perubahan bentuk morfem yaitu afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplesi, dan modifikasi kosong. Afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks (Samsuri,

(1985: 190-193). Di dalam afiksasi terbagi lagi menjadi beberapa kategori yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penerapan metode kualitatif dilakukan secara deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena, tetapi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.

3. PEMBAHASAN

Morfologi bahasa Jawa Banyumas umumnya memiliki kemiripan dengan Jawa Sentral. Persebaran wilayah bahasa Banyumas itu sendiri di daerah barat berbatasan dengan Tasikmalaya (bahasa Sunda) dan Yogyakarta di daerah timur. Bahasa Banyumas, di satu sisi menyerap unsur bahasa Jawa standar dan di sisi lain tetap memiliki ciri khas bahasa Sunda. Dengan kata lain, bahasa Jawa Banyumas mengalami perbedaan dengan Bahasa Jawa standar dikarenakan adanya pengaruh dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa standar. Perbedaan ini sebenarnya mengacu dalam beberapa aspek linguistik yaitu fonologis, sintaksis, morfologis, dan semantik. Akan tetapi, perubahan yang

cukup terlihat terdapat pada proses morfologis, seperti dalam proses afiksasi pada prefiks penanda pasif. Berikut penjelasan mengenai proses morfologis afiksasi bahasa Jawa Banyumas tersebut.

A. Kadar Afiksasi Prefiks Pasif Bahasa Jawa Banyumas

Bahasa Jawa Banyumas prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Namun demikian, fokus pembahasan hanya akan tertuju pada prefiks penanda pasif. Dalam bahasa Jawa Banyumas terdapat tiga penanda pasif yaitu /tek-/ , /kok-/ , dan /di-/. Penanda pasif ini seringnya dalam tata bahasa Jawa dikenal dengan nama *tripurusa*. Kalimat pasif penanda persona pertama ditandai oleh prefiks /tek-/. Kemudian, kalimat pasif penanda persona kedua ditandai dengan prefiks /kok-/, sedangkan prefiks /di-/ sebagai penanda pasif persona ketiga. Ketiga penanda pasif ini memiliki kadar kepasifan yang tinggi. Kadar tersebut ditimbang melalui perimbangan dengan bentuk aktifnya. Pemarkah yang sering digunakan dalam perimbangan bentuk ini yaitu nasal /N-/. Berikut penjelasan beserta contoh mengenai ketiga prefiks tersebut pada pemarkah /N-/.

a. Prefiks /tek-/

- 1) Bukune wis **tekwaca** mau mbengi.
(pasif)
"bukunya sudah saya baca semalam"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /tek-/ yang

menunjukkan penanda persona pertama (saya).

Inyong wis **maca** bukune mau mbengi. (aktif)

"saya sudah membaca bukunya semalam"

- 2) Duite Kardi wis **tekcolong**. (pasif)
"uangnya Kardi sudah saya curi".

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /tek-/ yang menunjukkan penanda persona pertama (saya).

Inyong wis **nyolong** duite Kardi. (aktif)

"aku sudah mencuri uangnya Kardi".

- 3) Wit gedhange wis **tektegor**. (pasif)
"pohon pisangnya sudah saya tebang"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /tek-/ yang menunjukkan penanda persona pertama (saya).

Inyong wis **negor** wit gedhange. (aktif)

"saya sudah menebang pohon pisangnya.

- 4) Sule nang Trans 7 sering **tekguyu**. (pasif)

"Sule di Trans 7 sering saya tertawakan".

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /tek-/ yang menunjukkan penanda persona pertama (saya).

Inyong sering **ngguyu** Sule nang Trans 7. (aktif)

"saya sering menertawakan Sule di Trans 7.

5) Buku nang meja wis **tekjicot**. (pasif)
"buku di meja sudah saya ambil".

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /tek-/ yang menunjukkan penanda persona pertama (saya).

Inyong wis **njikot** buku nang meja".
(aktif)
"Aku sudah mengambil buku dimeja".

b. Prefiks /kok-/

1) Segane wis **kokpangan**?
"nasinya sudah kamu makan?"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /kok-/ yang menunjukkan penanda persona kedua (kamu).

Kowe wis **mangan** sega?
"Kamu sudah makan nasi?"

2) Kandhange wis **kokgrendel**?
"kandangnya sudah kamu gembok?"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /kok-/ yang menunjukkan penanda persona kedua (kamu).

Kowe wis **nggrendel** kandhang?
"kamu sudah menggembok kandang?"

3) Es teh nang meja **kokombe**?
"Es teh dimeja kamu minum?"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /kok-/ yang menunjukkan penanda persona kedua (kamu).

Kowe **ngombe** es teh nang meja?
"kamu minum es teh dimeja?"

c. Prefiks /di-/

1) Montore wis **didol** adhiku.
"motornya sudah dijual adhiku"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /di-/ yang menunjukkan penanda persona ketiga (di).

Adhiku wis **ngedol** motor.
"adiku sudah menjual motor"

2) Sarunge **dikumbah** bojoku.
"sarungnya dicuci istriku"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /di-/ yang menunjukkan penanda persona ketiga (di).

Bojoku **ngumbah** sarung.
"istriku mencuci sarung".

3) Wit jatine wis **disengso** Tukimin.
"pohon jatinya sudah digergaji Tukimin"

Penanda prefiks pada contoh di atas menggunakan prefiks /di-/ yang menunjukkan penanda persona ketiga (di).

Tukimin wis **nyengso** wit jati.
"Tukimin sudah menggergaji pohon jati".

Berdasarkan pemaparan beberapa contoh perimbangan nasal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks pasif yaitu /tek-/, /kok-/, dan /di-/ semuanya dapat juga dibentuk menjadi kalimat aktif berpemarkah nasal /N-/.

Selain perimbangan dengan nasal, penanda pasif dalam bahasa Jawa Banyumas juga ditandai dengan bisa tidaknya kalimat tersebut dijadikan sebagai kalimat imperatif (-en). Berikut contohnya.

1) Bukune wis **tekwaca** mau mbengi.
(pasif)

“bukunya sudah saya baca semalam”

Inyong wis **maca** bukune mau mbengi. (aktif)

“saya sudah membaca bukunya semalam”

Bukune wacan**en**!

“bukunya bacalah!”

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bahasa Jawa Banyumas juga dapat dijadikan sebagai kalimat imperatif ketika adanya penambahan /-en/ di akhir kalimat.

2) Duite Kardi wis **tekcolong**. (pasif)

“uangnya Kardi sudah saya curi”.

Inyong wis **nyolong** duite Kardi.

(aktif)

“aku sudah mencuri uangnya Kardi”.

Duite colong**en**!

“uangnya curilah!”

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bahasa Jawa Banyumas juga dapat dijadikan sebagai kalimat imperatif ketika adanya penambahan /-en/ di akhir kalimat.

3) Wit gedhange wis **tektegor**. (pasif)

“pohon pisangnya sudah saya tebang”

Inyong wis **negor** wit gedhange.

(aktif)

“saya sudah menebang pohon pisangnya.

Wit gedhange tegor**en**!

“pohon pisangnya tebanglah!”

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bahasa Jawa Banyumas juga dapat dijadikan sebagai kalimat imperatif ketika adanya penambahan /-en/ di akhir kalimat.

Sesungguhnya penanda pasif /tek-/, /kok-/ dan /di-/ memiliki hubungan erat dan

teratur. Sebagai contohnya pada bentuk dasar “gawa” jika mendapat imbuhan ketiga prefiks tersebut menjadi /tekgawa/, /kokgawa/, dan /digawa/. Ketiga kata ini memiliki kesamaan kategori yaitu pasif tetapi berbeda penggunaan pronoun/kata gantinya. Berikut contoh kalimatnya.

1) Inyong kelalen bukune **tekgawa**

“saya lupa bukunya saya bawa”

Inyong kelalen bukune **kokgawa?**

“saya lupa bukunya kamu bawa?”

Inyong kelalen bukune **digawa**

“saya lupa bukunya dibawa”

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan pada amsing-masing prefiks penanda pasif memiliki perbedaan sesuai dengan konteks kalimatnya.

2) Duite Kardi wis **tekcolong**

“uang Kardi saya curi”

Duite Kardi wis **kokcolong?**

“uang Kardi sudah kamu curi?”

Duite Kardi wis **dicolong**

“uang Kardi sudah dicuri”.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan pada amsing-masing prefiks penanda pasif memiliki perbedaan sesuai dengan konteks kalimatnya.

Berdasarkan kedua ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan hubungan prefiks tersebut karena ditunjukkan dengan distribusi pemakaian yang sama. Hal ini dapat dipersepsikan jika pada suatu kata terdapat prefiks /tek-/ pasti dapat diganti atau diberi prefiks /kok-/ dan /di-/, sedangkan jika tidak bisa menggunakan prefiks /tek-/ maka kata

tersebut tidak akan bisa menggunakan kedua prefiks pasif lainnya. Contohnya dalam kata /tiba/ “jatuh”. Kata tersebut tidak bisa mendapat awalan /tek-/, sehingga tidak bisa juga mendapat prefiks /kok-/ dan /di-/.

B. Afiksasi Prefiks Pasif Berdasarkan Kategori Kata pada Bentuk Dasarnya

Dalam bahasa Jawa Banyumas prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/ dapat bergabung dengan konstituen pusat berkategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

a. Bentuk Dasar Konstituen Pusat berkategori Verba

Semua bentuk dasar konstituen pusat dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/. Selibhnya, untuk memahami pernyataan tersebut, berikut contoh dan penjelasannya.

- 1) Lawange arep **tekbukak**
“pintunya akan saya buka”
Lawange arep **kokbukak?**
“pintunya akan kamu buka?”
Lawange arep **dibukak**
“pintunya akan dibuka”

Contoh di atas membuktikan bahwa bentuk dasar konstituen pusat dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/.

- 2) Salake wis **tektandur**
“salaknya sudah saya tanam”
Salake wis **koktandur?**
“salaknya sudah kamu tanam?”
Salake wis **ditandur**
“salaknya sudah ditanam”

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa prefiks penanda pasif /tek-/, /kok-/ dan /di-/ dapat bergabung dengan segala bentuk dasar verba dan biasanya verba tersebut melakukan suatu pekerjaan atau hal yang bekerja.

b. Bentuk Dasar Konstituen Pusat berkategori Nomina

Biasanya konstituen pusat yang dapat bergabung dengan ketiga prefiks tersebut adalah berupa alat yang lazim dan sering digunakan oleh manusia. Berikut contohnya.

- 1) Klambine **teksabun**
“bajunya saya sabun”
Klambine **koksabun?**
“bajunya kamu sabun?”
Klambine **disabun**
“bajunya disabun”
- 2) Umaeh **tekcet**
“rumahnya saya cat”
Umaeh **kocet?**
“rumahnya kamu cat?”
Umaeh **dicet**
“rumahnya dicat”

Contoh di atas menunjukkan bahwa bentuk dasar kekonstituen pusat berkategori nomina dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/.

c. Bentuk Dasar Konstituen pusat berkategori Adjektiva

Bentuk konstituen pusat yang dapat bergabung dengan ketiga prefiks itupun hanya terdapat pada makna warna, bentuk dan rasa. Berikut contohnya.

- 1) Gambare **tekabang** kabeh
“gambarnya saya merah semua”

Gambare **kokabang** kabeh?”
“gambarnya kamu merah semua?”
Gambare **diabang** kabeh
“gambarnya dimerah semua”

Contoh di atas menunjukkan bahwa bentuk dasar konstituen pusat berkategori adjektiva dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/.

2) Gambare **takpersegi**
“gambarnya saya persegi”
Gambare **kokpersegi**?
“gambarnya kamu persegi?”
Gambare **dipersegi**
“gambarnya dipersegi”

Contoh di atas menunjukkan bahwa bentuk dasar konstituen pusat berkategori adjektiva dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/.

3) Tukiyem **teksengit**
“tukiyem saya benci”
Tukiyem **koksengit**?
“Tukiyem kamu benci?”
Tukiyem **disengit**
“tukiyem dibenci”

Contoh di atas menunjukkan bahwa bentuk dasar konstituen pusat berkategori adjektiva dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/.

d. Bentuk dasar Konstituen pusat berkategori numeralia

Pada bahasa Jawa Banyumas penggunaan kategori ini sedikit sekali ditemukan dalam konteks percakapan sehari-hari. Berikut adalah contohnya.

1) Nek numpak motor, biasane **tektelon** ben cepet.

“kalau naik motor, seringnya saya naik bertiga supaya cepet”.

Nek numpak motor, biasane **koktelon** ben cepet?

“kalau naik motor, seringnya kamu naik bertiga supaya cepet?”

Nek numpak motor, biasane **ditelon** ben cepet.

“kalau naik motor, seringnya dibertiga supaya cepet”.

Contoh di atas menunjukkan bahwa bentuk dasar konstituen pusat berkategori numeralia dapat bergabung dengan prefiks /tek-/, /kok-/ dan /di-/.

4. SIMPULAN

Pada pembahasan afiksasi dalam bahasa Jawa Banyumas memang tidak ada habisnya dan sangat menarik. Banyak sekali bentuk afiksasi dan salah satu contoh bentuknya adalah prefiks penanda pasif. Prefiks dalam bahasa ini ada tiga yaitu /tek-/, /kok-/, dan /di-/. Ketiga prefiks ini seringkali dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dalam tataran Jawa Banyumas. Jika ditelaah dari kadar kepasifannya dapat dilakukan dengan melakukan perimbangan dalam kalimat aktifnya. Pengadaran tersebut berupa perimbangan dengan kalimat aktif bentuk nasal /N/ dan imperatif /-en/. Dalam bahasa Jawa Banyumas, ketika pada suatu kata terdapat prefiks /tek-/ pasti dapat diganti atau diberi prefiks /kok-/ dan /di-/, sedangkan jika tidak bisa menggunakan prefiks /tek-/ maka kata tersebut tidak akan bisa menggunakan

kedua prefiks pasif lainnya. Selain itu, jika dilihat dari kategori konstituen pusat bentuk dasarnya, bahasa Jawa Banyumas dibagi menjadi empat konstituen pusat bentuk dasar yaitu verba, nomina, ajektiva, dan numeralia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S., Suwadi, Gina, Wibowo, S. 1999. *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1984. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.